



ANALISIS NERACA KETERSEDIAAN BERAS PASCA BANJIR DI KECAMATAN ASTAMBUL KABUPATEN BANJAR

Analysis of Rice Availability Balance post-Flood Disaster in Astambul District, Banjar Regency

Fanisha Windyatama*, Muhammad Fauzi¹ dan Ana Fauziyatun Nisa²

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Neraca Ketersediaan Beras: 1
Bencana Banjir: 2
Potensi Cadangan Pangan: 3

Korespondensi

Corresponding author
E-mail :
fanisa.windyatama@gmail.com

Diterima: xx November 2023,
Disetujui: xx November 2023,
Diterbitkan on-line : xx November
2023)

Ketersediaan beras akibat bencana banjir yang melanda Kecamatan Astambul pada awal tahun 2021 mengalami penurunan, karena pemukiman rumah tangga dan lahan yang ditanami padi terendam. Hal ini menyebabkan produksi yang dihasilkan menurun jika dibandingkan dengan sebelum banjir. Penelitian ini bertujuan menganalisis neraca ketersediaan beras sebelum dan sesudah banjir dan cadangan pangan khususnya padi (beras) sesudah banjir di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Data dianalisis secara deskriptif. Data yang digunakan berupa data sekunder, meliputi data produksi padi sebelum dan sesudah banjir, konsumsi beras dan cadangan pangan khususnya padi (beras) tahun berikutnya. Analisis dilakukan secara deskriptif melalui perhitungan produksi beras, neraca ketersediaan beras dan cadangan beras. Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan beras mengalami penurunan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 792 ton atau 12%. Penurunan tersebut disebabkan oleh banjir yang hampir menggenangi seluruh desa di Kecamatan Astambul, sehingga diperlukan cadangan pangan khususnya beras sebagai langkah darurat untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang terdampak. Adapun Cadangan pangan (beras) yang harus disediakan untuk tahun 2023 sebesar 4.582 ton sehingga cukup untuk mengatasi situasi darurat seperti kekurangan pasokan akibat bencana alam atau krisis lainnya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dijuluki negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), dari 128,45 juta orang, sekitar 38,23 juta orang (29,76%) bekerja di sektor pertanian, 19,23% di sektor perdagangan, 13,61% di sektor industri pengolahan dan sektor pengadaan listrik & gas sebesar 0,24%. Di Indonesia, ketahanan dan masalah pangan tidak dapat dilepaskan dari komoditas beras, karena beras merupakan bahan pangan pokok

yang dikonsumsi oleh hampir seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi konsumsi beras yang tinggi yaitu sebesar 97,97% persen (Ariani dan Ashari, 2003).

Dalam pertanian pangan, padi merupakan komoditas tanaman utama yang menghasilkan produk pangan beras sebagai penyedia kalori (energi) terbesar dalam konsumsi pangan rakyat. Beras merupakan produk pertanian yang sangat penting bagi Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Beras juga menjadi salah satu indikator inflasi di Indonesia

disamping komoditas tanaman lain seperti bawang merah, bawang putih, dan sebagainya. Dengan demikian, persediaan beras di Indonesia harus cukup bahkan diharapkan dapat *surplus* sesuai target pembangunan pertanian di Indonesia menjadi lumbung pangan dunia tahun 2045 (Sugiantiningsih, 2022).

Produksi padi di Kalimantan Selatan pada tahun 2020 tercatat sebesar 1.150.307 ton Gabah Kering Giling dan menurun sebesar 11.65% dibandingkan produksi padi tahun 2019 dari 209.884 hektar lahan pertanian yang tercatat tahun 2021 lahan yang rusak akibat banjir di Kalimantan Selatan terdiri dari 188.895 hektar lahan sawah dan 20.989 hektar lahan palawija dan hortikultura serta kolam budidaya ikan.

Lahan pertanian dengan luas 46.235 hektar mengalami gagal panen akibat banjir berhari-hari. Seluas 33.309 hektar lahan di Kabupaten Banjar mengalami kerusakan dari luas lahan total seluas 53.852,5 hektar yang setiap tahunnya mengalami penurunan karena alih fungsi lahan. Pada tahun 2021 setelah banjir lahan dengan total 53.852,5 hektar mengalami penurunan sebesar 38,15% (Susanto, 2021).

Perkembangan ketersediaan beras di Kecamatan Astambul yang paling banyak pada tahun 2017 sebesar 11.781 ton. Hal ini terjadi karena produksi padi juga meningkat yang menjadi faktor kunci dalam meningkatkan ketersediaan beras. Selain itu, cuaca yang baik dapat mendukung pertumbuhan padi yang sehat dan dapat mengurangi ketidakstabilan harga beras.

Untuk memenuhi persediaan pangan beras demi kebutuhan masyarakat dan juga kestabilan harga beras maka pemerintah membentuk suatu badan logistik yang disebut dengan BULOG (Badan Usaha Logistik) yang berperan penting dalam mengatur pemasokan beras, stok beras, persediaan maksimum minimum, harga beras dan yang lainnya.

Permasalahan dalam mewujudkan ketersediaan beras terkait dengan adanya pertumbuhan permintaan beras yang lebih cepat dari pertumbuhan penyediaannya. Permintaan beras meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat dan perubahan selera. Dinamika dari sisi permintaan ini menyebabkan kebutuhan beras secara nasional meningkat dalam jumlah, mutu dan keragaman.

Setiap tahun, penduduk di Kecamatan Astambul semakin bertambah yang artinya semakin meningkat jumlah konsumsi berasnya. Untuk mewakili, diketahui rata – rata konsumsi beras di Kabupaten Banjar sebesar 85,82 kg/kapita/tahun. Hal ini menggambarkan jumlah konsumsi beras di kecamatan tersebut bertambah, pola konsumsi menjadi lebih baik dan sejalan dengan peningkatan konsumsi beras untuk mengurangi impor dari daerah lain.

Terpenuhinya beras di Kecamatan Astambul dikarenakan adanya peningkatan dan pertambahan luas tanam. Sebab ketersediaan beras dipengaruhi oleh besarnya luas lahan sawah dan dapat mengirim beras ke luar Kecamatan Astambul. Apabila terjadi kekurangan beras maka diperlukan beras dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan beras. Fenomena yang perlu diperhatikan adalah tergesernya pangan lokal dan beralihnya preferensi makanan dari beras ke produk lain seperti meningkatnya konsumsi mie instan. Hal ini dapat mengurangi permintaan dan produksi beras. Walaupun tingkat konsumsi perkapita nya menurun, total konsumsi beras tetap meningkat karena jumlah penduduk juga terus bertambah.

Pengembangan cadangan pangan merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan sebagai salah satu aspek penting dalam ketahanan pangan. Cadangan pangan Indonesia berada di titik terendah sehingga berpotensi menjadi masalah serius jika tidak diatasi sejak awal, mengingat cadangan pangan dunia turun hampir setengahnya (Badan Ketahanan Pangan, 2011)

Selain itu, cadangan pangan dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kekurangan pangan yang bersifat sementara akibat gangguan atau terhentinya pasokan pangan, misalnya kegagalan prasarana dan transportasi akibat bencana alam termasuk bencana banjir.

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di pusat perkotaan dan pinggiran kota bahkan pedesaan di Indonesia yang menyebabkan kerusakan besar sehingga dapat mengganggu ketahanan pangan (tanaman padi) masyarakat sehingga menyebabkan perekonomian masyarakat terhambat.

Banjir besar yang melanda daerah Kecamatan Astambul dipicu oleh tingginya intensitas hujan, terendahnya rumah penduduk dan anakan padi

pada persawahan itu karena luapan daerah aliran sungai (DAS) Riam Kiwa. Dari peristiwa ini mengakibatkan wilayah terendam karena peningkatan volume air. Banjir juga dapat disebabkan oleh perubahan iklim, peningkatan frekuensi dan intensitas curah hujan yang tinggi, atau banjir kiriman dari daerah lain dengan ketinggian yang lebih tinggi (Hapsoro dan Buchori, 2015).

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis neraca ketersediaan beras sebelum dan sesudah banjir dan menganalisis cadangan pangan (beras) sesudah banjir di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, pertama bagi Universitas Lambung Mangkurat, dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan juga sebagai wadah pengabdian civitas akademika kepada masyarakat. Kedua, bagi pemerintah, dapat menjadi bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan mengetahui neraca ketersediaan beras di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Ketiga, bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai neraca ketersediaan beras di Kecamatan Astambul.

METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan dari bulan September 2022 sampai September 2023, mulai dari persiapan, penulisan proposal, pengolahan data, sampai pembuatan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari 22 Desa di Kecamatan Astambul. Data tersebut meliputi data produksi padi, konsumsi beras dari bulan Januari 2020 sampai bulan Desember 2021 yang diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Astambul dan website terkait dengan penelitian.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis neraca ketersediaan beras di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar digunakan dengan rumus :

- a. Sebelum menghitung neraca ketersediaan beras, maka satuan produksi gabah harus dikonversi menjadi beras terlebih dahulu menggunakan rumus berikut:

$$\text{Total Produksi Beras (ton)} = \text{total produksi padi (ton)} - \text{Benih (0,90\%)} - \text{Susut (5,40\%)} - \text{Pakan (0,44\%)} - \text{Industri (0,56\%)} \times \text{indeks konversi padi ke beras (62,74\%)} \quad (1)$$

$$\text{Neraca ketersediaan beras} = \text{beras bersih - pakan (0,17\%)} - \text{Industri (0,66\%)} - \text{Susut (2,50\%)} \quad (2)$$

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis cadangan pangan, khususnya padi (beras) sesudah bencana banjir menggunakan analisis deskriptif.

Secara matematis, cadangan pangan dapat dihitung dengan rumus berikut (Suroso, 2017). digunakan persamaan :

Potensi Cadangan Pangan

$$\text{PCP} = \text{Rnet} - \text{Kkr} \quad (3)$$

PCP = Potensi cadangan pangan (Ton)

Rnet = Produksi netto beras diasumsikan sebagai ketersediaan beras (Ton)

Kkr = Konsumsi kumulatif beras (Ton)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Padi di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Sebelum Banjir

Kecamatan Astambul yang merupakan bagian dari Kabupaten Banjar tidak lepas dari bencana banjir yang terjadi pada tahun 2021, banjir yang hampir menggenangi seluruh wilayah di Kalimantan Selatan ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat, salah satunya adalah hasil produksi padi di setiap desa yang berada di dalamnya. Hasil panen padi menjadi unggulan bagi petani di daerah Kecamatan Astambul. Produksi padi sebelum banjir yang meningkat cukup signifikan menjadikan Kabupaten Banjar sebagai tempat lumbung pangan. Berikut ini adalah data produksi padi di Kecamatan Astambul.

Tabel 1. Produksi Padi di Kecamatan Astambul Sebelum dan sesudah Banjir Tahun 2020 – 2021

N0	Desa	2020	2021
1.	Pingaran Ilir	684	562
2.	Pingaran ulu	364	286
3.	Banua Anyar Danau Salak	670	589
4.	Astambul Seberang	564	430
5.	Astambul	520	510
6.	Jati	783	760
7.	Danau Salak	310	307
8.	Pasar Jati	420	406
9.	Sungai Alat	684	560
10.	Sungai Tuan Ulu	652	550
11.	Sungai Tuan Ilir	764	682
12.	Benua Anyar	658	644
13.	Tambangan	761	622
14.	Kelampayan Ilir	509	490
15.	Kelampayan	553	498
16.	Kalampayan Ulu	641	620
17.	Limamar	241	200
18.	Lok Gabang	320	310
19.	Kaliukan	541	520
20.	Tambak Daun	380	341
21.	Pematang Hambawang	242	230
22.	Munggu Raya	520	486
Total		11.781	10.603

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar, 2021

Dari Tabel 1, data produksi padi di Kecamatan Astambul pada sebelum banjir yakni tahun 2020, produksi padi paling besar terjadi di Desa Jati yakni sebesar 783 ton. Sedangkan produksi padi paling kecil terjadi pada desa Limamar sebesar 241 ton. Adapun secara keseluruhan, selama tahun 2020 Kecamatan Astambul berhasil memproduksi padi sejumlah 11.781 ton beras dengan gabah kering giling menjadi 10.921 ton lalu dikonversikan ke beras sejumlah 6.859 ton sedangkan pada tahun 2021 produksi yang paling banyak terjadi di Desa Sungai Tuan Ilir sebanyak 682 ton, dan yang paling sedikit terjadi pada Desa Limamar. Produksi padi di setiap desa dapat berbeda-beda setelah terjadi banjir karena beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil panen padi misalnya, varietas padi yang sesuai dengan

kondisi lingkungan dan kebutuhan lokal yang dapat mempengaruhi hasil panen, kesehatan tanaman, kondisi iklim, ketersediaan air dan yang lainnya.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perbedaan ini termasuk kondisi tanah, varietas padi yang ditanam, intensitas dan lamanya banjir, manajemen pertanian, dan praktik budidaya padi yang dilakukan oleh petani setempat. Ketersediaan beras yang cukup dan stabil memiliki dampak yang sangat besar dan apabila terjadi kelangkaan beras dapat menyebabkan dampak yang luas dan serius, sementara ketersediaan yang cukup mendukung perkembangan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam periode waktu yang singkat dapat menyebabkan sungai dan saluran air meluap, sehingga air meluap ke lahan pertanian. Hujan yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan tanah menjadi jenuh air dan tidak mampu menyerap lebih banyak air, sehingga menyebabkan genangan atau banjir. Lahan padi yang berada di dataran rendah atau cekungan alami cenderung lebih rentan terhadap banjir karena air memiliki kecenderungan untuk mengalir ke area yang lebih rendah. Sistem drainase yang buruk dan tidak berfungsi dengan baik, air hujan atau banjir tidak dapat dengan cepat dialirkan dari lahan pertanian, menyebabkan genangan air, perubahan iklim dapat menyebabkan pola curah hujan yang tidak biasa atau ekstrim, yang dapat meningkatkan risiko banjir.

Konsumsi Beras di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar

Adapun tinggi rendahnya konsumsi beras di Kecamatan Astambul selain dari rendahnya produksi beras di Kecamatan Astambul, juga dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Selain itu, konsumsi beras ini juga dipengaruhi oleh konsumsi beras per kapita setiap tahunnya. Dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat, maka pertumbuhan konsumsi lebih besar dari pada pertumbuhan produksi. Hal ini dapat berdampak signifikan pada keamanan pangan dan ketahanan pangan daerah tersebut karena pertumbuhan produksi padi tidak mampu memenuhi pertumbuhan konsumsi beras, maka akan terjadi kekurangan pasokan pangan dan ini dapat menyebabkan lonjakan harga beras dan kesulitan akses makanan bagi sebagian

masyarakat. Berikut ini adalah data konsumsi beras di Kecamatan Astambul.

Tabel 2. Konsumsi Beras di Kecamatan Astambul Tahun 2017-2021

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Konsumsi Beras (Ton)
2017	36.334	3.118
2018	36.720	3.153
2019	35.313	3.035
2020	34.531	2.964
2021	34.693	2.967
Rata – rata	35.518	3.048

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar, 2021

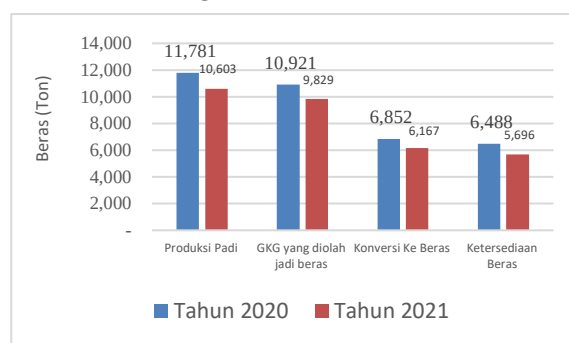
Perkembangan rata-rata jumlah konsumsi beras sebesar 3.048 ton per tahun dan mengalami peningkatan sebesar 0,46 % per tahun sebelum banjir dan sesudah banjir, hal ini memperlihatkan bahwa pola konsumsi masyarakat Kecamatan Astambul saat ini mulai terjadi perubahan, misalnya pola konsumsi beras yang beralih ke makanan lain seperti mie instan, peningkatan produk olahan dan lain sebagainya. Sebagai pendapatan rumah tangga meningkat, mereka memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk membeli bahan makanan lain selain beras, seperti daging, ikan, sayuran, dan buah-buahan.

Neraca Ketersediaan Beras di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar

Neraca ketersediaan beras diartikan sebagai timbangan dimana ada surplus dan defisit. Surplus berarti lebih, dan defisit berarti kurang. Dalam hal ini, neraca ketersediaan beras dibandingkan dengan kebutuhan akan konsumsi. Lebih besar maupun lebih kecil dipengaruhi oleh ketersediaan beras di suatu wilayah dengan konsumsi beras. Ketersediaan beras menjadi hal yang sangat penting mengingat kebutuhan primer akan pangan masyarakat Indonesia adalah beras.

Ketersediaan beras mengacu pada jumlah beras yang tersedia dalam suatu wilayah, negara, atau pasar pada suatu waktu tertentu. Ini mencakup jumlah total beras yang tersedia untuk konsumsi manusia, yang bisa berasal dari produksi domestik, cadangan pangan yang disimpan oleh pemerintah atau entitas pangan. Untuk mengukur ketersediaan beras, berbagai faktor dapat dipertimbangkan, termasuk produksi padi

dalam negeri, jumlah cadangan beras yang tersedia, dan tingkat konsumsi.



Gambar 1. Ketersediaan Beras di Kecamatan Astambul sebelum dan sesudah banjir
Sumber : Pengolahan Data Sekunder (2021)

Dari Gambar 1, dapat dilihat hasil produksi padi sebelum dan sesudah banjir, GKG yang diolah menjadi beras, dan ketersediaan beras sebelum dan sesudah banjir. Produksi padi, GKG yang diolah jadi beras, konversi ke beras sesudah banjir mengalami penurunan sebesar 10%. Adapun ketersediaan beras mengalami penurunan sebesar 12% dari masa sebelum banjir. Pada produksi padi dari tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan sebesar 792 ton di karenakan pengaruh banjir yang signifikan dalam jangka pendek, banjir dapat mengakibatkan penurunan ketersediaan beras dan berkontribusi pada peningkatan harga.

Namun, dalam jangka panjang, upaya pemulihan pertanian dan investasi dalam sistem pengelolaan banjir yang lebih baik dapat membantu meminimalkan dampak banjir terhadap produksi beras. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung petani dan sistem pertanian yang tangguh dapat membantu mengatasi kerentanannya terhadap banjir dan mempertahankan ketersediaan beras yang lebih stabil. Setelah banjir, tanaman padi seringkali lebih rentan terhadap serangan penyakit dan hama. Air yang tergenang dapat menciptakan lingkungan yang lebih disukai bagi organisme yang merugikan tanaman.

Dampak banjir terhadap produksi padi bisa sangat merugikan, dan seringkali dibutuhkan waktu untuk pemulihan. Beberapa langkah dapat diambil untuk mengurangi dampak banjir pada produksi padi, seperti investasi dalam sistem pengairan yang lebih baik, penerapan varietas tahan banjir, dan praktik - praktik pertanian yang berkelanjutan.

Ketersediaan beras ini dipengaruhi oleh perkembangan produksi padi dengan mengoreksi faktor penggunaan padi seperti benih yang berkualitas tinggi dan varietas unggul dapat meningkatkan produktivitas, pakan ternak alternatif yang dapat membantu mengurangi tekanan pada pasokan beras, susut pasca panen/kerugian yang dapat terjadi selama penyimpanan, pengolahan, dan distribusi beras. Upaya untuk mengurangi susut ini dapat meningkatkan ketersediaan beras sedangkan industri makanan dalam penggunaan padi dapat mempengaruhi ketersediaan beras sehingga pengelolaan yang efisien dalam industri dapat membantu meminimalkan pemborosan.

Banjir yang hampir menggenangi seluruh desa di Kecamatan Astambul menyebabkan kerugian yang cukup signifikan bagi para petani. Bencana banjir sendiri terjadi karena intensitas hujan yang berlebihan. Lahan pertanian yang tadinya siap untuk ditanami untuk periode berikutnya menjadi rusak dan tidak bisa dipakai sehingga diperlukan nya cadangan pangan (beras) yang cukup besar untuk mengatasi kemungkinan ketidakstabilan pasokan beras karena faktor bencana alam seperti banjir ini.

Untuk mengatasi dampak buruk banjir pada neraca ketersediaan beras, pemerintah perlu memiliki strategi darurat yang melibatkan penyediaan bantuan pangan dan bantuan kepada petani yang terkena dampak. Selain itu, investasi dalam infrastruktur tahan banjir, seperti tanggul, saluran irigasi yang baik, dan sistem drainase yang efisien, dapat membantu mengurangi kerentanan ketersediaan beras terhadap banjir di masa depan.

Adapun adanya bencana banjir menjadi teguran bagi pemerintah. Untuk mempersiapkan solusi terbaik dalam menanggulangi penurunan ketersediaan beras yang secara langsung mengalami penurunan diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi yang melibatkan berbagai aspek produksi yaitu peningkatan ketahanan pangan, pengelolaan irigasi, pertanian berkelanjutan, diversifikasi tanaman. Sedangkan aspek konsumsi yaitu edukasi gizi, diversifikasi konsumsi dan juga sistem bantuan pangan.

Cadangan pangan yang baik akan dapat mengantisipasi adanya guncangan keadaan darurat maupun adanya fluktuasi harga yang terkadang membebani masyarakat. Cadangan

pangan ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk memenuhi keinginan dan hasrat konsumsi masyarakat ketika di khawatirkan adanya kerawanan pangan, bencana produksi pangan, harga pangan yang kurang stabil dan bergejolak. Cadangan pangan ini biasanya dikhususkan untuk bahan pangan utama yang dikonsumsi masyarakat seperti beras. Berikut potensi cadangan pangan (beras) sesudah banjir di Kecamatan Astambul dalam kurun waktu 3 tahun.

Tabel 3. Potensi cadangan beras sesudah banjir untuk Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar

Tahun	Produksi padi (Ton)	Produksi Beras (Ton)	Konsumsi Beras (Ton)	Cadangan beras (Ton)
2021	10.603	9.888	6.203	3.864
2022	14.976	13.798	8.657	5.141
2023	13.186	12.927	7.715	4.582
2024	12.927	12.056	7.563	4.492
2025	12.659	11.805	7.406	4.399

Sumber : Pengolahan Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa cadangan pangan (beras) tertinggi pada tahun 2022 dengan nilai surplus sebesar 5.141 ton. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 17% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 yang memiliki cadangan pangan sebesar 3.684 ton. Nilai cadangan pangan yang cukup besar karena produksi beras yang dihasilkan cukup tinggi, adapun cadangan pangan terbesar kedua dan yang harus disediakan untuk tahun 2023 sebesar 4.582 ton sehingga cukup untuk mengatasi situasi darurat seperti kekurangan pasokan akibat bencana alam atau krisis lainnya, karena melebihi kebutuhan konsumsi penduduknya.

Meskipun mengalami surplus produksi padi, masih sangat dianjurkan untuk memiliki cadangan pangan sebagai langkah – langkah dalam menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Peningkatan cadangan pangan, khususnya beras, sebagai respons terhadap pertumbuhan jumlah penduduk dan konsumsi beras dengan memperluas area pertanian, memperbaiki teknik pertanian, dan memanfaatkan inovasi teknologi seperti varietas unggul dan sistem irigasi yang efisien serta mengembangkan metode pertanian yang lebih efisien dan produktif dapat membantu meningkatkan hasil per hektar. Ini termasuk pemupukan yang tepat, pengendalian

hama yang efektif, dan pengelolaan tanah yang baik.

Pengelolaan cadangan pangan ditujukan untuk mendukung penyediaan cadangan pangan di daerah dalam menghadapi keadaan darurat dan pasca bencana serta melindungi petani/produsen pangan dari gejolak kekurangan ketersediaan beras, penyelenggaraan cadangan pangan diharapkan mampu menghilangkan kekeliruan dalam cara pengadaan, pengelolaan, penyaluran bantuan dan pelepasan cadangan pangan. Sasaran dari penyelenggaraan cadangan pangan pemerintah adalah masyarakat yang sangat memerlukan bantuan karena kondisi menurunnya produksi padi akibat banjir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Ketersediaan beras pada masa sesudah bencana banjir mengalami penurunan dari masa sebelum banjir. Ketersediaan beras pada tahun 2020 mencapai angka 6.488 ton, sedangkan pada masa sesudah banjir menjadi hanya 5.696 ton. Penurunan sebesar 12% merupakan angka yang cukup besar, meskipun produksi menurun, masih ada cukup beras untuk memenuhi permintaan beras di kecamatan tersebut.
2. Cadangan pangan (beras) yang harus disediakan untuk tahun 2023 sebesar 4.582 ton sehingga cukup untuk mengatasi situasi darurat seperti kekurangan pasokan akibat bencana alam atau krisis lainnya dan mampu mengantisipasi kurangnya ketersediaan beras bagi konsumsi masyarakat. Adapun di pemerintah Kecamatan Astambul belum ada bentuk peraturan daerah yang khusus mengatur tentang cadangan pangan daerah, yang sudah diberlakukan berupa peraturan gubernur baik di tingkat provinsi, ataupun kabupaten/kota.

Saran

Adapun saran yang direkomendasikan dari hasil penelitian diatas sebagai berikut :

1. Diperlukan cadangan beras dari luar daerah Kecamatan Astambul, agar menjadi solusi untuk mengatasi kelangkaan dan menjaga

pasokan beras yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen, karena dari hasil penelitian ketersediaan beras mengalami penurunan produksi pasca banjir.

2. Penyediaan cadangan pangan daerah menjadi hal yang perlu dipertimbangkan mengingat wilayah provinsi Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang sering dilanda banjir. Peraturan pembuatan cadangan beras bukan hanya pada tingkat provinsi maupun kabupaten kota melainkan ke tingkat paling rendah yakni kecamatan dan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Anshari .2003. *Kendala dan Pentingnya Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia,*” Forum penelitian Agro Ekonomi.
- Badan Ketahanan Pangan. 2011. *Pedoman Teknis Pengembangan Cadangan Pangan Masyarakat.* Jakarta : Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan.* Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Astambul dalam Angka 2021.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar
- Departemen Pertanian. 2007. *Peta Akses Pangan Pedesaan.* Jakarta. Badan Ketahanan Pangan
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar. 2020. *Produksi Padi.* Kecamatan Astambul
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Banjar. 2021. *Produksi Padi.* Kecamatan Astambul
- Hapsoro, A.W. dan I. Buchori. 2015. *Kajian Kerentanan Sosial Dan Ekonomi Terhadap Bencana Banjir.* Jurnal Teknik PWK
- Sugartiningsih.2022. *Penerapan Ekonomi dalam perberasan Indonesia.*Malang
- Suroso. (2017). Potensi Dan Eksistensi Cadangan Pangan Masyarakat Di Kabupaten Pati. Jurnal Litbang, 13 (2), 127–138

Susanto, D.2021. *Hektar Lahan Pertanian di Kalsel Rusak*. Media